

Volume 25, Nomor 2, Oktober 2020

P-ISSN: 1412 - 4009  
E-ISSN: 2528 - 6722

# JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus
- Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di Era Global
- Siger Sebagai Karakteristik Motif Batik Lampung Karya Andanan Batik Lampung di Desa Negeri Sakti Pesawaran Lampung
- Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini"
- Seni dan Kewargaan

Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 25	Nomor 2	Halaman 51 - 98	Yogyakarta Oktober 2020	P-ISSN: 1412 - 4009 E-ISSN: 2528 - 6722
-----------------------------	-----------	---------	-----------------	-------------------------	--

# JURNAL PENELITIAN

# Humaniora

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus</b>	
<i>Ghea Pradita Ratunis Sumja</i> .....	50 - 58
<b>Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di Era Global</b>	
<i>Dedy Sartono</i> .....	59 - 66
<b>Siger: Salah Satu Corak Khas Batik Andanan Lampung</b>	
<i>Nyoman Weda Astawan</i> .....	67 - 77
<b>Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”</b>	
<i>Hani Latifah</i> .....	78 - 88
<b>Seni dan Kewargaan</b>	
<i>Kusen Alipah Hadi, GR Lono Lastoro Simatupang, dan St Sunardi</i> .....	89 - 97

## **IMPLIKASI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH ANAK MELALUI PAGUYUBAN SENI JEMBLUNG DI ERA GLOBAL**

**Dedy Sartono**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: dedysartono.ds@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kiprah dan kontribusi Pendidikan Luar Sekolah dalam pembangunan manusia khususnya melalui Paguyuban Seni di Kelurahan Gedongkiwo, Yogyakarta di masa kini serta bagaimana Pendidikan Luar Sekolah berperan dalam meningkatkan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Semua data primer diperoleh langsung dari informan di Kelurahan Gedongkiwo dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu informan dasar, informan kunci dan informan tambahan. Kepala desa terpilih sebagai informan dasar, ketua sanggar sebagai informan kunci dan pemangku kepentingan serta penari sebagai informan tambahan. Data primer juga dikumpulkan dari peserta didik sebagai informan tambahan melalui teknik snowball sampling. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur. Semua kumpulan data dianalisis menggunakan teori estetika, teori hegemoni dan relasi kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan kinerja Paguyuban seni di Kelurahan Gedongkiwo di era global berimplikasi pada karakter kepribadian anak, peningkatan semangat dan solidaritas dalam masyarakat serta penguatan kesadaran dalam pelestarian budaya.

**Kata kunci:** *implikasi, Paguyuban Seni, Gedongkiwo, era global.*

## **IMPLICATIONS OF NON-FORMAL EDUCATION TOWARDS CHILDREN'S DEVELOPMENT THROUGH THE JEMBLUNG ARTS COMMUNITY IN THE GLOBAL ERA**

### **Abstract**

The purpose of this research was to reveal the progress and contribution of non-formal Education in human development, especially through the Arts Association in Gedongkiwo Village, Yogyakarta in the present day and how non-formal Education played its role in increasing the achievement of the Human Development Index in the region. This research was conducted using qualitative research method. All primary data were obtained directly from respondents in Gedongkiwo Village by using observation and interview techniques. Respondents in this study could be categorized into three, namely basic respondents, key respondents and additional respondents. The village head was selected as the basic respondent, the head of the studio as the key respondent and stakeholders and dancers as additional respondent. Primary data were also collected from students as additional respondents through the snowball sampling technique. In addition, secondary data were collected through literature studies. All data sets were analyzed using aesthetic theory, hegemony theory and power relations. The results showed that the performance of the arts association in Gedongkiwo Village in the global era had implications for children's personality traits, increased enthusiasm and solidarity in society as well as strengthening awareness in cultural preservation.

**Keywords:** *implication, Paguyuban Seni, Gedongkiwo, global era.*

## **PENDAHULUAN**

Menganalisa pembangunan manusia Indonesia melalui upaya-upaya pendidikan. Sudah banyak kajian yang menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam rangka pembangunan manusia. Namun, selama ini kajian yang menganalisa bagaimana upaya pembangunan manusia melalui jalur pendidikan nonformal belum banyak dikenal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan formal cakupannya begitu terbatas untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi bangsa sebesar dan sekompleks Indonesia baik bila dilihat dari segi geografis ataupun demografis. Asumsi kami adalah bahwa upaya-upaya pembangunan manusia Indonesia jauh lebih efektif dan efisien serta holistik dan kreatif sejalan dengan sifat pendidikan nonformal yang lentur dan bisa diselenggarakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Peningkatan angka Indeks Pembangunan Manusia di negara-negara yang jumlah penduduknya relatif kecil tentu lebih mudah daripada di negara yang jumlah penduduknya lebih besar. Selain itu, Indonesia juga secara geografis mencakup area sangat luas yang berdampak pada kecepatan mobilitas sumber daya yang diperlukan dalam rangka pembangunan manusianya. Seringkali, Indonesia tampak sangat jelek bila dibandingkan dengan prestasi pembangunan manusia di negara lain. Padahal, belum tentu perbandingan tersebut dilakukan secara adil. Mungkin saja, kesalahan yang seringkali kita perbuat adalah kesalahan membandingkan. Meskipun negara yang dibandingkan dengan Indonesia dalam hal pembangunan manusia masih satu kawasan, namun dari segi kompleksitas manusia dan area, Indonesia tentu memiliki keunikan dan tingkat evolusinya sendiri. Dengan segala kemampuan, kompleksitas, dan segala keterbatasan yang dimiliki secara unik oleh bangsa Indonesia, pemerintah dan masyarakat Indonesia sudah melakukan berbagai upaya positif dalam rangka membangun sumber daya manusianya. Upaya-upaya tersebut tersebar di seluruh bidang, baik di bidang agama, ekonomi, seni, pendidikan, budaya, politik,

sosial, dan kemasyarakatan, sampai upaya-upaya di bidang informasi dan teknologi.

Kota Yogyakarta merupakan suatu kawasan yang memiliki muatan di bidang agama, ekonomi, seni, pendidikan, budaya, politik, sosial, dan kemasyarakatan dalam pembentukan dan pengembangannya menunjukkan jejak manusia membentuk lingkungan hidup mereka dan dengan jelas mengindikasikan kawasan menjadi pusat berkembangnya budaya tinggi dan maju. Kawasan perkotaan memiliki kehidupan yang lebih dinamis sehingga perubahan pola hubungan antara komponen-komponen budaya dalam suatu kawasan atau bahkan dalam suatu bangunan terjadi dengan lebih cepat, terutama dalam kaitannya dengan aspek ekonomi dan sosial memicu pergeseran ini. Suatu kawasan yang mempunyai dominasi potensi benda cagar budaya dalam wilayah yang cukup luas dan tidak mengenal batas administratif kemudian disebut Kawasan Cagar Budaya (KCB).

Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya tentu merupakan tantangan bagi pemerintah dan masyarakat. Isu strategis terkait dengan urusan kebudayaan yang selama ini dihadapi adalah “belum optimalnya pengembangan budaya lokal, termasuk pengelolaan budaya dan pengembangan keragaman seni dan budaya serta pemberdayaan lembaga budaya”. Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan sebagai upaya untuk mengembangkan dan mengelola budaya lokal dengan memberdayakan lembaga budaya. Peran Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta sangat vital melalui pokok kampanye penyadaran akan potensi budaya. Berbagai upaya dilakukan untuk menyadarkan masyarakat Kota Yogyakarta akan pentingnya menjaga budaya masyarakat Kota Yogyakarta. Selain itu, kegiatan inventarisasi potensi seni budaya, revitalisasi potensi seni budaya serta membangun landasan sistemik kebudayaan di Kota Yogyakarta juga menjadi pokok dalam menjaga aset budaya. Kebijakan tersebut merupakan langkah strategis untuk memantapkan Kota Yogyakarta menjadi Kota Budaya.

Pokok pembangunan seni di Kota Yogyakarta dilakukan dengan mendayagunakan Potensi Budaya yang ada di Kota Yogyakarta, yakni melalui pembinaan Rintisan Kelurahan Budaya untuk nantinya dikembangkan menjadi Kelurahan Budaya, dalam rangka penyelamatan aset-aset budaya yang ada di masyarakat. Kebijakan pengembangan seni, adat dan tradisi merupakan upaya melanggengkan seni sebagai karakter, identitas, dan potensi pengembangan Kota Yogyakarta.

Kegiatan penyelenggaraan seni dan budaya di Kota Yogyakarta cukup banyak dan beragam, namun kegiatan ini belum sepenuhnya didukung oleh sarana dan prasarana yang berkualitas dan memadai. Sarana penyelenggaraan seni dan budaya sebagian besar adalah milik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sesuai dengan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat, peningkatan apresiasi, dan penyaluran kreativitas kesenian masyarakat sudah semestinya diiringi dengan perkembangan kualitas sarana dan prasarana tempat penyelenggaraan seni dan budaya. Faktanya memang berbagai jenis kesenian belum dikembangkan secara optimal. Seni rupa merupakan potensi kesenian di Kota Yogyakarta yang belum digali secara optimal. Berbagai macam jenis karya dapat dijumpai mulai dari karya rupa tradisional (wayang, keris, ukir-ukiran kayu, batik) hingga yang modern dan kontemporer (lukisan, patung, seni grafis, arsitektur, media baru, foto, dan film).

Pembangunan kota seni dilakukan dengan mendayagunakan potensi seni, adat, dan tradisi berbasis Kampung yang ada di Kota Yogyakarta. *Pertama*, menggalakkan berbagai kegiatan seni dimasyarakat untuk menampung segala macam kreativitas masyarakat Kota Yogyakarta dengan penyelenggaraan aktualisasi seni budaya, pentas seni, pameran seni, festival seni, dan kegiatan seni lainnya. *Kedua*, penguatan kelembagaan rintisan kelurahan budaya yang ada di Kota Yogyakarta sebagai upaya untuk penguatan seni, adat maupun tradisi berbasis komunitas. Kegiatan

adat dan tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu upacara tradisi yang terkait dengan daur hidup manusia dan upacara adat masyarakat yang bersifat massal atau diikuti oleh banyak orang pada satu waktu yang memiliki maksud dan keperluan tertentu.

Paguyuban Seni Jemblung menjadi salah satu potensi dalam upaya mendayagunakan potensi seni, adat dan tradisi berbasis kampung yang ada di Kota Yogyakarta. Pembahasan ini akan mencakup berbagai peristiwa yang bertalian dengan terjadinya proses pemberdayaan masyarakat pada kelompok masyarakat seni tradisional. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terkumpul data faktual yang akan menjadi pijakan dalam menganalisis kejadian di lapangan. Aktivitas seni tradisional tersebut akan membawa perubahan sikap, perilaku, dan pengetahuan serta keterampilan. Bahwa suatu kehidupan selalu mengalami perubahan dan perubahan itu sebagai akibat dari proses belajar. Tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah, karena hidup selalu terjadi komunikasi atau interaksi. Dari interaksi atau komunikasi itu terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap baru. Setiap perjumpaan sosial akan terjadi proses belajar mengajar (pembelajaran) dan karenanya terjadi dalam pendidikan nonformal di masyarakat.

Tilaar (1998, p. 107) mengemukakan bahwa inti dari pengembangan manusia adalah pengembangan martabat serta kualitas manusia, dan martabat serta kualitas manusia tidak lain dari memberikan pilihan-pilihan. Maka tidak dapat dipungkiri, peranan pendidikan dalam memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat memilih dan memperkaya horizon pilihannya itu.

Pembangunan manusia adalah konsekuensi logis dari aktivitas pendidikan. Tanpa ada pendidikan, manusia mustahil bisa membangun dirinya sendiri. Secara kualitatif, tingkat keterdidikan seseorang akan berbanding lurus dengan tingkat kemampuannya untuk membangun dirinya sendiri dengan mengolah hasil pendidikannya menjadi kebiasaan kebiasaan yang konstruktif dan produktif. Pembangunan manusia akan berdampak secara

langsung pada pembangunan suatu bangsa, seperti yang dikemukakan oleh Suryadi (2009, p. 11) yang berpendapat bahwa memajukan pendidikan berarti sama dengan memajukan martabat bangsa agar sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam tiga jalur, yaitu: jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selama ini proses pembangunan manusia Indonesia melalui upaya-upaya pendidikan, lebih ditekankan pada pendidikan persekolahan atau formal saja. Perhatian pemerintah dan masyarakat jarang sekali diarahkan kepada pendidikan nonformal yang sebenarnya memiliki nilai penting yang sama. Bahkan, dalam beberapa konteks situasi bisa dipandang lebih penting dalam rangkapembangunan manusia Indonesia secara efektif, efisien, integratif, kreatif, dan holistik. Hal ini senada dengan pemikiran Tilaar (1998, p. 16) yang menyatakan bahwa jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah itu saling komplementer dalam sistem pendidikan nasional sehingga perhatian yang sama dan adil harus diberikan kepada jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Pembangunan manusia Indonesia melalui jalur pendidikan formal selama ini sudah kita ketahui bersama. Meskipun pendidikan formal tampak lebih wajib dan dibutuhkan daripada pendidikan nonformal, pendidikan nonformal memiliki kiprah dan kontribusi yang tidak lebih penting daripada pendidikan formal. Hal ini senada dengan pendapat Suryadi (2009, p. 28) yang menyatakan hal bahwa pendidikan nonformal belum mendapat pemahaman dan perhatian yang proporsional dari pemerintah maupun masyarakat dalam pembangunan nasional, baik yang berkenaan dengan peraturan perundangan maupun dukungan anggaran sehingga pemerataan pelayanan pendidikan nonformal bagi masyarakat di berbagai lapisan dan di berbagai daerah belum dapat dilaksanakan secara informal. Kurangnya informasi mengenai kiprah dan kontribusi pendidikan nonformal dalam

pembangunan manusia Indonesia menjadikan pendidikan nonformal dipandang sebagai jalur pendidikan “kelas dua”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai bagaimana sebenarnya kiprah dan kontribusi Pendidikan Luar Sekolah dalam pembangunan manusia Indonesia di masa kini serta bagaimana Pendidikan Luar Sekolah berperan dalam meningkatkan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Indonesia kini dan nanti.

Paguyuban Seni Jemblung Berdiri sejak Maret 2015, disahkan oleh Dinas Kebudayaan pada 28 Mei 2018 dengan Nomor SK 431/1164/SKT-033/V-2018. Alamat Dukuh MJ 1/1258 RT 68 RW 14 Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantriweron Yogyakarta 55142 HP.085743033933 ketua kelompok kesenian Paguyuban Seni Jemblung adalah Agung Sugiyanto, S.E. Paguyuban seni Jemblung adalah wadah bagi masyarakat untuk mengolah seni dan pendidikan. Kegiatan yang terdapat pada kelompok ini meliputi pendidikan karakter anak, pendidikan tari, batik, kriya, dan berbahasa yang halus. Paguyuban Seni Jemblung Gedongkiwo adalah kegiatan nonprofit namun berusaha dengan maksimal menghasilkan *output* yang berkualitas. Pemasukan paguyuban dari iuran sampah yang ditabung melalui bank sampah lalu dana digunakan untuk proses belajar setiap pertemuan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Paguyuban ini belum memiliki tempat tetap untuk proses pendidikannya tetapi mendapatkan izin sukarela dari salah satu hotel/wisma untuk pelatihan dan proses pendidikannya di salah satu pendopo witana di wilayah Gedongkiwo.

Tujuan Kelompok Kesenian Paguyuban Seni Jemblung adalah mendidik para generasi muda tentang pentingnya seni dan budaya Kota Yogyakarta; melatih dan membimbing para generasi muda untuk dapat menjadi, mengangkat, memelihara atau melestarikan seni dan budaya Kota Yogyakarta; berpartisipasi secara aktif membantu pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah.



Fungsi Kelompok Kesenian Paguyuban Seni Jemblung sebagai berikut: membantu mengembangkan potensi putra-putri daerah Kota Yogyakarta, membantu menyalurkan minat dan bakat putra-putri khususnya di bidang seni dan budaya, dan menanamkan nilai-nilai luhur dari seni dan budaya. Adapun syarat-syarat keanggotaan sebagai berikut: seluruh masyarakat khususnya putra-putri dari Kota Yogyakarta yang mempunyai minat dan bakat terhadap seni dan budaya; mematuhi peraturan yang berlaku di dalam organisasi serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia; menyetujui, menerima, dan mengamalkan asas, ciri, sifat, fungsi dan tujuan dari Paguyuban Seni Jemblung, serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Implikasi pendidikan luar sekolah anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di era global, diselesaikan dengan menggunakan metode kualitatif. Semua data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini difokuskan Paguyuban Seni Jemblung sebagai satu-satunya tempat proses pendidikan nonformal. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposif dan teknik *snowball sampling*. Teknik purposif adalah metode penentuan sampel yang direncanakan berdasarkan persyaratan tertentu (Braun, Clarke, & Gray, 2017).

Teknik purposif digunakan untuk mengumpulkan data primer berdasarkan daftar informan. Merujuk pada daftar informan dan kualitas data yang diperoleh, maka informan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu informan dasar, informan kunci dan informan tambahan. Kepala desa terpilih sebagai informan dasar, ketua sanggar sebagai informan kunci dan pemangku kepentingan serta penari sebagai informan tambahan. Data primer juga dikumpulkan dari peserta didik sebagai informan tambahan melalui teknik *snowball sampling*. Karena *snowball sampling* merupakan teknik pengumpulan data untuk mencari data

berdasarkan jumlah sampel yang sedikit dan dapat berubah, meningkat selama data tidak tercapai (Braun & Clarke, 2013).

Pengumpulan data primer berupa foto dan catatan wawancara yang diperoleh kemudian diuraikan dengan data sekunder. Data sekunder diperoleh secara langsung melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan kegiatan teknis pengumpulan informasi berdasarkan referensi dari buku-buku terkait (Braun *et al.*, 2017). Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teori estetika, hegemoni dan kekuatan pengetahuan untuk menganalisis Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di era global.

Implikasi merupakan konsekuensi langsung dari hasil praktik (Simon, 2017). Paguyuban Seni Jemblung sebagai pendidikan anak masih dilakukan oleh paguyuban untuk kebutuhan pengembangan bakat minat anak mereka telah memenuhi kebutuhan masyarakat Gedongkiwo sendiri konsekuensi budaya, sosial dan kepribadian. Dengan kata lain, pola pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan unsur-unsur seni estetika tradisional telah memberikan andil dalam penguatan internalisasi nilai-nilai pendidikan melalui seni sebagai pendidikan nonformal serta menjadi landasan keunggulan dan kebanggaan masyarakat Gedongkiwo. Secara implisit, rutinitas pendidikan anak yang telah mempengaruhi dimensi budaya, sosial dan kepribadian anak Gedongkiwo.

Pertunjukan seni memiliki implikasi sosial pada masyarakat Gedongkiwo. Sebagai ekspresi seni kolektif, pertunjukan berjuang melalui ekspresi keindahan kepada penonton sebagai orang terdekat yang ingin berpartisipasi secara sosial untuk memelihara dan mencintai kearifan seni budaya Jawa di Gedongkiwo di tengah perubahan sosial. Sejalan dengan itu, Shohat dan Stam (Smiers, 2009) menegaskan bahwa seni dapat menjadi medan pertempuran simbolik dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesadaran penonton. Kesadaran untuk menghadiri setiap pementasan seni dan bertanggung jawab secara artistik saat dipilih sebagai penari dalam pertunjukan

tersebut. Hirstein (2013) dan Gomez-Barris (2017) mengemukakan bahwa kecantikan simbolik dapat menimbulkan suatu reaksi. Reaksi melalui perubahan praktik sosial yang didasarkan pada konstruksi pengetahuan absolut dalam kelompok sosial tertentu menunjukkan suksepsi hegemoni (Anderson, 2017; Choplin & Ciavolella, 2017; Pizzolato & Holst, 2017). Ini berarti bahwa penampilan pertunjukan seni juga disangkal oleh doktrin *civilizatio* yang mampu memberikan, itu sebuah gambar sendiri untuk orang-orang di paguyuban sebagai sekelompok orang yang peduli dan reaktif untuk seni budaya lokal di Gedongkiwo Yogyakarta.

Pertunjukan seni merupakan praktek estetika yang dimobilisasi oleh keyakinan kolektif di masyarakat Gedongkiwo. Melalui serangkaian upacara adat yang rutin diadakan, orang-orang di Gedongkiwo mencoba untuk mengatur ulang struktur sosial mereka untuk kepentingan kolektif. Tindakan sosial dapat dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang berkorelasi dengan struktur kekuasaan. Proses pembangunan tersebut diharapkan dapat membentuk citra yang positif secara sosial melalui pembentukan kerukunan dan pengendalian sosial di kawasan tersebut. Hardiman (2003, pp. 247-255) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan rasa hormat dan disiplin warga karena kesatuan kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan itu, pemimpin sebagai pemegang otoritas memiliki minat dalam membuat setiap warga yang menjadi peserta didik digunakan untuk menghadapi setiap tantangan peran sosial. Otoritas adalah dasar untuk kebenaran. Terwujudnya hegemoni membutuhkan suatu kekuatan yang dapat dikatakan berhasil membuat mereka yang dikuasai merasa telah memiliki dan memberikan persetujuan atas supremasi jabatan yang dilandasi oleh kepemimpinan secara konsensus (Chun, 2013; Anderson, 2017; Pizzolato & Holst, 2017). Suksepsi aksi kekuasaan melalui pertunjukan tari Sesandaran diwujudkan dalam kesediaan para pelaku untuk menjadi panutan yang dilandasi oleh internalisasi nilai dan norma otoritas

adat yang dilandasi oleh kepemimpinan moral yang konformis. Melalui pementasan tari, Sesandaran diharapkan dapat menjadi contoh keteladanan bagi getaran kedisiplinan, kebersamaan dan harapan akan semangat keberlanjutan dalam kegiatan masyarakat.

Demi keberlangsungan kegiatan masyarakat, pertunjukan seni mengandung nilai-nilai esensi kehidupan. Basis kekuatan bisa menjadi kebenaran. Oleh karena itu, nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan kebenaran hakikat kehidupan disisipkan dan dilembagakan melalui pertunjukan sebagai model peran. Kekuasaan bisa dalam bentuk penindasan, pelarangan dan pembatasan sosial. Kekuatan budaya terkait seni mendorong terbentuknya subjek-subjek keteladanan yang secara sosial mampu membimbing dan membentuk jati diri, sikap dalam mengambil keputusan, mengambil risiko, dan melepaskan kebiasaan lama dari prinsip-prinsip yang menjadi beban kolektif dan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif. Terbangunnya kesadaran kolektif merupakan prasyarat pemahaman yang positif dalam meringankan beban kolektif dan menjaga keamanan. Dengan demikian, pementasan seni tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi berimplikasi pada optimalisasi perlindungan tatanan sosial-keagamaan masyarakatnya, serta kebermaknaannya menjadi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik di paguyuban tersebut.

Keberlangsungan pementasan karya dari paguyuban berimplikasi pada pembentukan ciri-ciri kepribadian masyarakat setempat. Pertunjukan karya seni utama dapat memberdayakan tujuh orang yang terpilih sebagai penari, pembatik, perupa, dan penyanyi. Setiap peserta didik terpilih yang sebelumnya memiliki keraguan, ketidaktahuan bahkan ketakutan untuk mengekspresikan ekspresinya dan mengembangkan potensi seninya dengan tetap berpegang pada aturan adat dapat ditempa dan dimediasi melalui rangkaian pertunjukan seni. Dengan relasi dan pengetahuan, sekelompok orang dapat menentukan wajah peradaban. Ruang seremonial pementasan seni dinilai mampu



Gambar 1  
Beberapa Kegiatan Paguyuban Seni Jemblung



menampung perkembangan bakat sosial ke arah yang telah dianggap sesuai oleh pengurus paguyuban. Secara psiko-kultural, pentas seni mendorong setiap pelaku untuk lebih berani tampil didepan umum.

Kesinambungan pementasan seni memiliki makna bagi pembentukan ciri-ciri kepribadian masyarakat setempat. Pertunjukan seni tersebut dapat memberdayakan tujuh orang yang terpilih sebagai penari. Setiap penari terpilih yang sebelumnya memiliki keraguan, ketidaktahuan bahkan rasa takut untuk mengekspresikan ekspresinya dan mengembangkan potensi seninya dengan tetap berpegang pada aturan adat dapat ditempa dan dimediasi melalui rangkaian pertunjukan seni standar. Dengan relasi dan pengetahuan, sekelompok orang yang dapat menghadapi wajah peradaban Ruang seremonial dengan pertunjukan seni Sesi dinilai mampu menampung perkembangan bakat sosial ke arah yang telah dirasa tepat oleh peserta didik pagyuban di Gedongkiwo. Gambar 1 menyajikan beberapa kegiatan yang pernah dilakukan Paguyuban Seni Jemblung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi tentang implikasi Pendidikan Luar Sekolah anak

melalui Paguyuban Seni Jemblung di era global, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan seni terus dilakukan di Paguyuban Seni Jemblung Gedongkiwo, Yogyakarta memiliki Implikasinya terhadap karakter kepribadian, peningkatan semangat dan solidaritas dalam masyarakat serta penguatan kesadaran dalam pelestarian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. (2017). *The antinomies of Antonio Gramsci*. London: Verso.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. London: SAGE Publication Ltd.
- Braun, V., Clarke, V., & Gray, D. (Eds.). (2017). *Collecting qualitative data: A practical guide to textual, media and virtual techniques*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chun, A. (2013). De-societalizing the school: On the hegemonic making of moral persons (citizenship) and its disciplinary regimes. *Critique of Anthropology*, 33(2), 146-167. DOI: 10.1177/0308275X13478222.
- Choplin, A., & Ciavolella, R. (2017). Gramsci and the African Città Futura: Urban subaltern politics from the margins of

- Nouakchott, Mauritania. *Antipode*, 49(2), 314-334.
- Gómez-Barris, M. (2017). *The extractive zone*. Durham: Duke University Press.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Menejem pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardiman, B. F. (2003). *Kritik ideologi: Menyingkap pertautan dan kepentingan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirstein, W. (2013). *Memories of arts. Behavioral and Brain Sciences*, 36(2), 146-147.
- Pizzolato, N., & Holst, J. D. (2017). Gramsci, politics and pedagogy: An interpretative framework. Dalam *Antonio Gramsci: A pedagogy to change the world* (pp. 1-32). New York: Springer, Cham.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Simon, M. (2017). *Real impact: The new economics of social change*. New York: Nation Book New York.
- Suryadi. (2009). *Menejemen mutu berbasis sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya.
- Smiers, J. (2009). *Art under pressure: Memperjuangkan keragaman budaya di era global*. Yogyakarta: Insist Press.